

Tafsir Ali Al-Shabuni: Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Melihat Allah di Akhirat

Nur Azizah^{1✉}, Luthviah Romziana²

(1,2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

✉ Corresponding author
[Nurajjeng05@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini membahas tafsir Ali Al-Shabuni terkait ayat-ayat yang menjelaskan tentang kemungkinan melihat Allah di akhirat. Kajian ini bersifat tematik, dengan fokus utama pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna dan implikasi teologis mengenai melihat Allah di akhirat dalam surah Al-Qiyamah ayat 22-23. Ali Al-Shabuni, seorang mufassir kontemporer, memberikan interpretasi yang mendalam tentang isu ini, mempertimbangkan pandangan-pandangan teologis klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga menyoroti corak tafsir al-Shabuni dalam memahami dan menjelaskan konsep melihat Allah, serta perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai topik ini. Penelitian ini menemukan bahwa pandangan Ali al-Shabuni mengenai kemungkinan melihat Allah di akhirat menekankan bahwa pengalaman tersebut adalah puncak kenikmatan spiritual, melampaui aspek fisik dan memasuki dimensi spiritual serta emosional yang mendalam. Meskipun *Shafwah al-Tafâsir* dikenal sebagai tafsir fiqh, kajian ini juga mengungkapkan elemen teologis-sufistik yang signifikan. Al-Shabuni menunjukkan pemahaman teologis sesuai dengan pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, khususnya aliran Ash'ariyah. Penekanan pada kenikmatan spiritual ini menyoroti posisi al-Shabuni sebagai mufassir yang menggabungkan aspek fiqh, teologis, dan sufistik. Implikasinya adalah bahwa kenikmatan terbesar di akhirat bergantung pada kualitas perbuatan dan keimanan di dunia, dan penafsiran ini mendorong umat Islam untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan kualitas hidup, dan berkomitmen pada praktik ibadah yang benar serta akhlak yang baik.

Kata Kunci: *al-Shabuni, melihat Allah, teologis-sufistik.*

Abstract

This study examines Ali al-Shabuni's interpretation of the Quranic verses concerning the possibility of seeing Allah in the hereafter. The thematic research focuses on interpreting the Quranic verses with theological implications related to seeing Allah in the afterlife, specifically in Surah Al-Qiyamah 22-23. Ali al-Shabuni, a contemporary exegete, provides a profound interpretation of this issue, considering both classical and contemporary theological perspectives. The study also highlights al-Shabuni's approach to understanding and explaining the concept of seeing Allah and the differing opinions among scholars on this topic. The research finds that Ali al-Shabuni's view on the possibility of seeing Allah in the hereafter emphasizes that this experience represents the pinnacle of spiritual bliss, transcending physical aspects and reaching profound spiritual and emotional dimensions. Although **Shafwah al-Tafâsir** is known as a fiqh-oriented exegesis, this study reveals significant theological-sufistic elements. Al-Shabuni demonstrates a theological understanding aligned with the Ahlus Sunnah wal Jama'ah, particularly the Ash'ari school. This emphasis on spiritual bliss underscores al-Shabuni's role as an exegete who integrates fiqh, theological, and sufistic aspects. The implication is that the greatest joy in the hereafter depends on the quality of deeds and faith in this world, encouraging Muslims to improve their behavior, enhance their quality of life, and commit to correct worship practices and good ethics.

Keywords: *al-Shabuni, seeing Allah, theological-sufistic.*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kemungkinan manusia melihat Allah telah menjadi tema kontroversial sepanjang sejarah. Allah, sebagai entitas immateri dan transenden, tidak dapat berubah menjadi entitas jasmani yang dapat dilihat dengan mata fisik di dunia ini. Pandangan ini didukung oleh hampir semua aliran teologi Islam. Namun, perdebatan terjadi mengenai apakah Allah dapat dilihat di akhirat. Beberapa ulama percaya bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah di akhirat sebagai bentuk pahala, berdasarkan interpretasi tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadith. Sebaliknya, ada pendapat yang menegaskan bahwa Tuhan tetap tidak dapat dilihat dengan mata kepala, bahkan di akhirat, karena sifat-Nya yang tidak terjangkau oleh penglihatan fisik. Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas pemahaman tentang ketuhanan dan hubungan antara yang fana dan abadi, dan diskusi mengenai topik ini terus berlangsung dalam studi teologi.

Kelompok Khawarij, misalnya, berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka menekankan bahwa keagungan dan kemuliaan Allah tidak dapat dicapai oleh pancaindra manusia, yang bersifat terbatas dan fana. Khawarij berargumen bahwa konsep melihat Allah adalah sebuah penghinaan terhadap keagungan-Nya, dan mereka menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang menegaskan ketidakmungkinan manusia untuk melihat Tuhan sebagai dasar argumen mereka.¹ Pendapat senada juga disampaikan oleh kelompok Jahmiyah, yang berkeyakinan bahwa manusia tidak akan melihat Allah di mana pun dan dengan cara apa pun. Jahmiyah, yang dikenal dengan pandangan-pandangan mereka yang radikal dalam aspek teologi, menolak gagasan bahwa Allah bisa terlihat oleh makhluk-Nya. Mereka berpendapat bahwa melihat Allah secara fisik bertentangan dengan prinsip tauhid dan keesaan Allah, yang menegaskan bahwa Allah adalah entitas yang tak terbandingkan dan tak dapat dijangkau oleh persepsi manusia.²

Begitu pula Muktazilah, mereka secara tegas menolak konsep melihat Allah di dunia atau akhirat, berlandaskan keyakinan bahwa Allah tidak berjisim dan tidak bertempat. Mereka berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat dilihat memiliki bentuk dan menempati ruang, sedangkan Allah melampaui karakteristik fisik dan batasan materi. Pandangan ini terkait dengan prinsip keesaan dan keadilan Tuhan, di mana mereka menekankan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Muktazilah berpegang pada interpretasi abstrak dan filosofis tentang sifat-sifat Ilahi untuk menjaga kesucian dan keagungan Tuhan.³

Kelompok ini sepakat bahwa Allah tidak dapat dilihat di mana pun dan kapan pun, berbeda dengan pandangan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia di akhirat sebagai rahmat besar bagi hamba-Nya yang beriman. Mereka mendasarkan pandangan ini pada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadith yang menafsirkan bahwa orang-orang beriman akan dapat melihat Allah pada hari kiamat, meskipun cara melihatnya berbeda dari penglihatan fisik di dunia.⁴ Menurut Maturidiyah, melihat Allah di akhirat tidak mustahil dan tidak harus melibatkan penglihatan jasmani karena Allah bersifat immateri dan transenden. Bagi mereka, penglihatan ini adalah pengalaman rohani dan intelektual, bukan penglihatan fisik seperti di dunia. Mereka percaya bahwa melihat Allah di surga merupakan kenikmatan spiritual dan intelektual yang paling tinggi, melebihi semua kenikmatan jasmani.⁵

Dalam menjelajahi kompleksitas konsep ini, salah satu tokoh yang menonjol adalah Ali al-Shabuni, seorang ulama besar dari Suriah yang hidup pada abad ke-20. Ali al-Shabuni dikenal luas karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya-karyanya, seperti "Shafwat al-Tafasir" dan "Rawai' al-Bayan," menawarkan pandangan yang mendalam dan reflektif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang membahas tentang kemungkinan bertemu dan melihat Allah di akhirat. Ali al-Shabuni memberikan analisis yang cermat terhadap berbagai interpretasi ulama sebelumnya, sembari menyajikan pandangan pribadinya yang berdasarkan pada pendekatan metodologis yang ketat. Ia sering kali menjelaskan konteks historis dan linguistik dari ayat-ayat

¹ Ris'an Rusli, *Theologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 47.

² Muḥammad Ibn Šāliḥ al-Uthaimīn, *Jalan Selamat dalam Memahami Sifat-Sifat Allah, Syari'at dan Takdir*, trj. Izzudin Karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 2019), 26.

³ M. Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 15.

⁴ Ris'an Rusli, *Theologi Islam....*, 53.

⁵ M.Sharif, *Aliran-aliran Filsafat Islam.....*, 17.

tertentu, serta menggabungkannya dengan prinsip-prinsip teologi Islam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

Banyak penelitian tentang ayat-ayat yang membahas melihat Allah telah dilakukan, namun studi mendalam mengenai pemikiran mufasir, khususnya Ali al-Shabuni, masih jarang. Hal ini mungkin karena Ali al-Shabuni lebih dikenal dalam konteks fiqh dan ijtimai', sehingga sering diabaikan dalam kajian teologis mendalam. Kebanyakan studi hanya memberikan gambaran umum tanpa mengeksplorasi kontribusi mufasir secara rinci. Penelitian mendalam penting karena setiap mufasir memiliki metode unik—linguistik, historis, teologis, atau filosofis—yang dapat menawarkan perspektif berbeda tentang konsep melihat Allah. Meneliti pemikiran Ali al-Shabuni dapat mengungkap kontribusinya terhadap pemahaman ayat-ayat tersebut dan interaksinya dengan tradisi tafsir yang ada.

Penelitian khusus tentang penafsiran Ali al-Shabuni terhadap ayat-ayat tentang melihat Allah dapat memberikan wawasan mendalam tentang pandangan teologisnya. Ali al-Shabuni dikenal karena analisis detail dan pendekatan sistematisnya dalam tafsir al-Qur'an. Penelitian ini akan menguraikan pandangan Ali al-Shabuni mengenai ayat-ayat melihat Allah di akhirat, menggali argumennya, dan memahami dampaknya terhadap pemahaman esensi kepercayaan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi topik secara mendalam dengan metode pemaparan deskriptif analitis dan teknik studi kepustakaan, yang dikenal sebagai kajian tematik atau tafsir maudhu'i. Metode ini fokus pada tema tertentu dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang relevan. Untuk analisis, penulis menggunakan content analysis untuk menelaah dan mengevaluasi materi secara sistematis, mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks, serta memahami bagaimana tema-tema tersebut diolah dan dikaitkan dalam konteks tafsir. Pendekatan ini membantu penulis mendapatkan wawasan mendalam tentang hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan tema yang dikaji serta elemen-elemen yang membentuk pemahaman tafsir.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tafsir Ali al-Shabuni mengenai kemungkinan melihat Allah di akhirat. Fokus penelitian adalah memahami pandangan dan argumen Ali al-Shabuni melalui pengumpulan bahan-bahan relevan, termasuk tafsir-tafsirnya dan literatur tentang teologi Islam. Setelah mengumpulkan bahan, penulis melakukan analisis teks mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, argumen, dan interpretasi Ali al-Shabuni terhadap ayat-ayat terkait. Tujuan utama adalah mengungkap pandangan unik Ali al-Shabuni dan faktor-faktor yang memengaruhi penafsirannya tentang melihat Allah di akhirat.

Selanjutnya, Sintesis dan interpretasi hasil analisis bertujuan untuk memahami pandangan Ali al-Shabuni secara komprehensif, termasuk keterkaitannya dengan konteks teologis yang lebih luas. Diskusi ini juga mengevaluasi implikasi teologis pandangannya, kontribusinya dalam teologi Islam, dan dampaknya terhadap pemahaman sifat-sifat Ilahi serta interaksinya dengan aliran teologi dan praktik keagamaan. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang posisi Ali al-Shabuni dalam tradisi keilmuan Islam dan menilai signifikansi pemikirannya dalam teologi dan tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-ayat Tentang Melihat Allah di Akhirat

Dalam literatur Islam, banyak ayat dan hadis yang membahas kemungkinan melihat Allah di akhirat, yang menjadi tema penting dalam kajian teologi dan tafsir. Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dikutip dalam diskusi ini adalah Surah al-Qiyamah (75:22-23)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (22) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23)

Artinya: Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (22). Kepada Tuhannya mereka melihat (23).

⁶ Satri Handayani, 'Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Satri', *Journal On Teacher Educatio*, 4.3 (2023), 264–70.

Ayat ini sering ditafsirkan oleh para ulama sebagai indikasi bahwa orang-orang beriman akan dapat melihat Allah pada hari kiamat.⁷ Tafsiran ini didukung oleh berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menguatkan pandangan tersebut. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama, kalian tidak akan terhalang melihat-Nya sebagaimana kalian tidak terhalang melihat bulan purnama." Hadis ini menggambarkan bahwa pengalaman melihat Allah di akhirat akan dilakukan dengan jelas dan tanpa halangan, seperti melihat bulan purnama yang terang benderang.⁸

Penjelasan ini menambahkan dimensi konkret pada interpretasi ayat tersebut, dengan menggunakan perumpamaan yang dapat dipahami oleh umat manusia. Tafsiran ini menyiratkan bahwa pengalaman melihat Allah adalah sebuah anugerah dan kebahagiaan spiritual yang akan diberikan kepada orang-orang beriman sebagai bagian dari pahala akhirat. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan bahwa pengalaman melihat Allah di akhirat akan menjadi suatu realitas yang nyata dan dapat dicapai tanpa hambatan, yang menguatkan keyakinan umat Islam tentang kedekatan mereka dengan Tuhan pada hari kiamat.

Ayat ini menggambarkan bahwa pada hari kiamat, wajah-wajah orang-orang beriman akan berseri-seri dan bercahaya karena mereka dapat melihat Allah secara langsung. Ini merujuk pada kebahagiaan dan kemuliaan yang mereka rasakan saat memandang Tuhannya tanpa hijab atau penghalang. Dalam ayat 22, disebutkan bahwa wajah-wajah tersebut "*nadhirah*" yang berarti berseri-seri, cerah, dan gembira. Ayat 23 melanjutkan dengan "*ila rabbiha nadhirah*," yang artinya "melihat kepada Tuhannya." Pemahaman ini mendukung pandangan bahwa orang-orang mukmin akan mendapatkan kenikmatan luar biasa dengan melihat Allah di akhirat, yang merupakan salah satu puncak kenikmatan surga menurut tafsir *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Tafsir ini juga didukung oleh berbagai hadits sahih yang menyatakan bahwa kaum mukminin akan melihat Allah dengan jelas di akhirat, seperti melihat bulan purnama tanpa halangan.

Namun, menurut Zamakhsyari, seorang ulama dari aliran Mu'tazilah, interpretasi ayat tersebut berbeda dari pandangan umum. Zamakhsyari berpendapat bahwa kalimat "*wajuhun yawma-idzin nadzirah*" bukanlah *taqdim al-maf'ul*, yaitu penempatan objek sebelum predikat, melainkan adanya pentakdiran atau penyampaian yang lebih dalam terhadap kata "nikmat." Dalam pandangannya, kata "*nadzirah*" tidak berarti "berseri-seri" atau "cerah" seperti dalam tafsir *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, melainkan berarti "*al-Raja*" atau "menunggu." Dengan kata lain, Zamakhsyari menafsirkan bahwa "*nadzirah*" merujuk pada keadaan orang-orang beriman yang sedang menunggu atau mengharapkan nikmat Allah.⁹

Dalam tafsir Zamakhsyari, ayat ini diartikan sebagai indikasi bahwa wajah-wajah orang-orang beriman pada hari kiamat akan penuh dengan harapan dan menunggu nikmat Tuhan, bukannya secara harfiah melihat Allah. Pendekatan ini mencerminkan pandangan teologis Mu'tazilah yang menolak kemungkinan melihat Allah secara fisik karena Allah dianggap sebagai entitas immateri dan transenden. Oleh karena itu, Zamakhsyari mengarahkan tafsirnya pada makna spiritual dan harapan, ketimbang penglihatan fisik.

Menurut al-Razi, seorang ulama Sunni terkemuka, kalimat dalam ayat tersebut diartikan sebagai *taqdim al-maf'ul*, yaitu penempatan objek sebelum predikat untuk memberikan makna khusus dan penekanan. Dalam pandangan al-Razi, penggunaan struktur ini menunjukkan bahwa penekanan ditempatkan pada "wajah-wajah yang berseri-seri" sebagai objek utama yang dinyatakan terlebih dahulu, yang kemudian menunjukkan keadaan mereka yang melihat Tuhan di akhirat. Dengan menggunakan prinsip *taqdim al-maf'ul*, al-Razi berargumen bahwa ayat ini mendukung kemungkinan bahwa orang-orang beriman akan dapat melihat Allah di akhirat. Dalam tafsirnya, al-Razi menyatakan bahwa makna khusus dari kalimat ini menunjukkan bahwa penglihatan Allah di akhirat adalah sesuatu

⁷ Lukman Nurchakim, 'Peran Akal Dalam Tafsir Al-Kasyaf', Jurnal Egileaner, 1.1 (2023), 12.

⁸ Harda Armayanto, Adib Fattah Suntoro, and Martin Putra Perdana, 'Mutakalimin's View on the Vision of Allah (Ru'yatullah)', Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 3.1 (2022), 51-68
<<https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.399>>.

⁹ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqiqi Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun Aqawil fi Wujuh at-Tanzil*, Jilid I-IV. Cet. IV, (Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 321.

yang benar-benar mungkin terjadi, dan hal ini merupakan bentuk kenikmatan dan kebahagiaan terbesar bagi orang-orang mukmin.¹⁰

Pendekatan al-Razi ini sejalan dengan pandangan Sunni yang menganggap bahwa melihat Allah di akhirat adalah salah satu puncak dari kebahagiaan surga. Menurut al-Razi, taqdim al-maf'ul dalam ayat ini menegaskan bahwa keadaan wajah-wajah yang berseri-seri atau bercahaya adalah indikasi dari pengalaman melihat Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman, yang merupakan hadiah dan rahmat terbesar dari Tuhan. Dengan demikian, tafsir al-Razi memperkuat keyakinan bahwa pengalaman melihat Allah di akhirat adalah sebuah kenyataan yang dinyatakan secara khusus dalam teks Al-Qur'an, dan memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai kebahagiaan yang akan dialami oleh orang-orang beriman di akhirat.

Selain ayat ini, pendapat yang menyatakan Allah dapat dilihat di akhirat juga didukung oleh surah al-Mutaffifin ayat ke-15:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ

Artinya: Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan terhalang dari melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, yang menyiratkan bahwa orang-orang beriman tidak akan terhalang dari melihat-Nya. Dalam tafsir Jalalayn, ayat ini diartikan sebagai penegasan bahwa orang-orang kafir akan mengalami halangan dari melihat Tuhan mereka pada hari kiamat. Hal ini dianggap sebagai hukuman bagi mereka karena kekufuran dan perbuatan dosa yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Penafsiran ini menggambarkan keadaan orang-orang kafir sebagai suatu bentuk siksaan spiritual yang memisahkan mereka dari kenikmatan melihat Allah.¹¹

Sementara itu, dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini juga dijelaskan sebagai bentuk hukuman bagi orang-orang kafir yang akan mengalami ketidakmampuan untuk melihat Tuhan mereka di akhirat. Ibnu Katsir menekankan bahwa hal ini merupakan konsekuensi dari kekufuran mereka dan tindakan dosa yang mereka lakukan selama hidup. Sebaliknya, orang-orang mukmin akan diberi nikmat yang luar biasa yaitu kemampuan untuk melihat Allah di akhirat, yang merupakan puncak dari kebahagiaan dan kehormatan bagi mereka.¹²

Dengan demikian, perbedaan perlakuan antara orang-orang mukmin dan kafir pada hari kiamat diartikan sebagai refleksi dari tindakan dan kepercayaan mereka di dunia. Bagi orang-orang beriman, melihat Allah di akhirat merupakan sebuah kehormatan dan hadiah besar, sedangkan bagi orang-orang kafir, ketidakmampuan untuk melihat Tuhan mereka menjadi bagian dari hukuman yang mereka terima. Tafsir ini tidak hanya menggambarkan perbedaan nasib antara mukmin dan kafir, tetapi juga memberikan perspektif tentang bagaimana tindakan dan iman seseorang di dunia akan memengaruhi keadaan mereka di akhirat.

Menurut beberapa riwayat, asbabun nuzul atau latar belakang turunnya ayat ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi orang-orang kafir pada hari kiamat. Ayat ini berfungsi untuk menggambarkan berbagai hukuman yang akan mereka terima sebagai konsekuensi dari penolakan mereka terhadap wahyu Allah dan kekufuran mereka selama hidup di dunia. Salah satu hukuman utama yang disebutkan adalah ketidakmampuan mereka untuk melihat Allah SWT, yang dianggap sebagai salah satu bentuk siksaan spiritual yang paling berat. Dalam penjelasan tafsir, terdapat pemahaman bahwa ayat ini turun sebagai bentuk ancaman terhadap orang-orang yang secara tegas mendustakan ayat-ayat Allah dan menunjukkan sikap keras kepala dalam kekufuran mereka. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ayat ini bukan hanya memberikan gambaran tentang keadaan

¹⁰ Subi Nur Isnaini, 'Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz : Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyah', Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, 17.2 (2021), 207–31.

¹¹ Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyuty, *Tafsir al-Qur'anil Adhim*, Juz 2, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, tt), 256.

¹² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 52.

orang-orang kafir di akhirat, tetapi juga bertindak sebagai peringatan bagi mereka yang menolak kebenaran dan terus-menerus berada dalam kekufuran.¹³

Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi kondisi akhirat bagi orang-orang kafir, tetapi juga sebagai peringatan bagi umat manusia untuk menghindari kekufuran dan penolakan terhadap wahyu Ilahi. Ini mempertegas betapa pentingnya iman dan penerimaan terhadap wahyu Allah sebagai syarat untuk mendapatkan rahmat dan keberuntungan di akhirat, serta menghindari hukuman yang berat. Penafsiran ini menggarisbawahi hubungan langsung antara keyakinan di dunia dan nasib di akhirat, serta menekankan pentingnya keimanan dan ketaatan kepada Allah sebagai faktor penentu dalam menentukan kondisi akhirat seseorang.

Al-Shabuni dan Karya Tafsirnya

Nama lengkapnya adalah Ali bin Jamil al-Shabuni, lahir pada tahun 1347 H (1928 M). Beliau adalah seorang ilmuwan dan pengajar terkemuka di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Makkah. Sebagai seorang akademisi, Ali al-Shabuni telah berperan penting dalam mengembangkan studi tafsir dan hukum Islam, dengan dedikasinya terhadap pengajaran dan penulisan. Beliau dikenal tidak hanya sebagai seorang mufassir, tetapi juga sebagai seorang pengajar yang berdedikasi yang berkontribusi besar dalam pembentukan pemikiran dan pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa dan umat Islam pada umumnya.

Sebagai pengajar di Fakultas Syari'ah, al-Shabuni telah membimbing banyak generasi mahasiswa dalam studi Islam, terutama dalam bidang tafsir dan hukum Islam. Kehadirannya di Makkah, kota suci bagi umat Islam, memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengajaran dan diskusi keagamaan, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Melalui karya-karyanya dan dedikasinya dalam pendidikan, Ali al-Shabuni telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam dunia akademik Islam dan terus mempengaruhi pemikiran teologis serta studi tafsir hingga saat ini.¹⁴

Salah satu karya utamanya, *Safwah al-Tafasir*, merupakan contoh dari pendekatan tafsir yang ringkas, teratur, dan mudah dipahami. Buku ini dikenal karena kemampuannya menyederhanakan konsep-konsep kompleks tanpa mengorbankan kedalaman makna. Ali al-Shabuni dalam *Safwah al-Tafasir* berhasil menggabungkan penjelasan fiqh dengan konteks kontemporer, tanpa terikat pada salah satu dari empat madzhab fiqh yang ada. Pendekatan ini menunjukkan komitmennya untuk menyediakan tafsir yang netral dan inklusif, memungkinkan pembaca untuk memahami ajaran Al-Qur'an dari perspektif yang luas dan tidak terikat pada satu madzhab tertentu.

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dari sumber klasik serta relevansi konteks modern, *Safwah al-Tafasir* tidak hanya menawarkan penjelasan yang mendalam tetapi juga menjadikannya sumber yang relevan dan praktis bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Ali al-Shabuni berusaha untuk membuat tafsirnya dapat diakses oleh semua kalangan, baik yang mendalami ilmu agama maupun yang baru memulai studi tafsir, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan studi tafsir dan pemahaman Islam di era kontemporer.

Shafwah al-Tafâsîr adalah salah satu karya tafsir terkemuka yang menggabungkan dua metode utama, yaitu metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ma'qul*. Dalam pendekatannya, Ali al-Shabuni secara cermat mengintegrasikan sumber-sumber primer yang telah dikenal luas dalam tradisi tafsir Islam. Di antara sumber-sumber tersebut adalah *Jami' al-Bayân* karya al-Thabari, *al-Kasyâyf* oleh Zamakhsyari, *Ruh al-Ma'ani* oleh al-Alusi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim* oleh Ibn Kathir, dan *al-Bahr al-Muhith* oleh Abu Hayyan. Sumber-sumber ini memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui dua pendekatan yang berbeda: penafsiran berdasarkan riwayat dan penafsiran berdasarkan akal. Ali al-Shabuni, dalam karyanya, melakukan penafsiran dengan cara yang relatif ringkas dan terfokus, tidak melebar pada detail yang tidak perlu. Pendekatan ini memudahkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan langsung tentang makna ayat-ayat tanpa terjebak dalam kerumitan penjelasan yang panjang lebar.¹⁵

¹³ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Depok: LSIQ, 2013), 91.

¹⁴ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr, 1993), 423.

¹⁵ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum.....*, 425.

Metode yang digunakan oleh Ali al-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafâsîr* cenderung mencerminkan metode Ijmali, yaitu metode tafsir yang memberikan gambaran umum tentang makna ayat dengan tetap mempertahankan kejelasan dan keringkasan. Metode ini memungkinkan untuk memahami inti pesan Al-Qur'an secara efektif, sambil tetap menghormati kerangka kerja dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para mufassir sebelumnya. Dengan pendekatan ini, al-Shabuni berhasil menggabungkan keandalan sumber klasik dengan keterjangkauan modern, memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tafsir kontemporer.¹⁶

Shafwah al-Tafâsîr memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dalam dunia tafsir. Salah satu ciri khas utama dari tafsir ini adalah kejelasan dalam menyebutkan kesimpulan serta pemilihan sumber penafsiran yang diambil dari sumber-sumber primer. Dalam penulisan ilmiahnya, Ali al-Shabuni memanfaatkan catatan kaki untuk mencantumkan sumber-sumber yang digunakan, sesuai dengan standar penulisan ilmiah modern. Hal ini tidak hanya menambah kredibilitas karyanya tetapi juga memudahkan pembaca dalam melacak dan memverifikasi sumber-sumber referensi yang digunakan. Dalam proses penafsirannya, al-Shabuni tidak selalu membandingkan berbagai pendapat yang ada; sebaliknya, ia sering kali menarjih atau memilih pendapat yang dianggap lebih kuat untuk mendukung tafsirannya. Pendekatan ini memberikan penekanan pada kejelasan dan ketepatan dalam penafsiran, serta memberikan pembaca pemahaman yang lebih terarah tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam hal teologi, al-Shabuni berpegang pada madzhab Ahlus Sunnah Asy'ariah dalam menafsirkan beberapa isu kalam yang penting. Ini termasuk pandangan mengenai kemungkinan melihat Allah di akhirat, konsep `arsh, tafsir ayat kursi, serta ayat-ayat mutajassimah seperti yang menyebutkan wajah Tuhan dan istiwa'. Meskipun ia mengikuti ajaran Asy'ariah, ada kalanya pendapatnya berbeda dari pendapat ulama salaf. Dengan demikian, tafsir ini mencerminkan usaha untuk mengintegrasikan pemahaman tradisional dengan pendekatan kontemporer dalam kerangka teologi Islam.¹⁷

Adapun corak yang digunakan dal *Shafwah al-Tafâsîr* ini adalah adab al-Ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Walaupun al-Shabuni mahir dalam bidang syariah (fiqih) sebagaimana yang terlihat dalam biografinya, namun al-Shabuni tidak banyak membahas masalah fikih jika bertemu dengan ayat ahkam, adapun beliau banyak mengambil hikmah dari ayat yang ia bahas yang dikaitkan dengan masyarakat zaman sekarang. Karena sesuai dengan latar belakang tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk memudahkan manusia untuk memahami al-Qur'an.

Tafsir al-Shabuni atas Surah al-Muthaffifin Ayat 22-23

Berikut adalah tafsir Al-Shabuni tentang Surah al-Muthaffifin ayat 22:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ

Artinya: Wajah pada hari itu akan berseri-seri.

Menurut al-Shabuni, aetika Allah Yang Maha Esa menyebut manusia, Dia menyoroti kecenderungan mereka untuk lebih memilih dunia dan kesenangan sesaatnya daripada akhirat dan kenikmatannya yang abadi. Ini menggambarkan bagaimana manusia sering kali tergoda oleh kemewahan dan kenyamanan yang bersifat sementara di dunia, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang akan mereka hadapi di akhirat. Tuhan mengingatkan bahwa kesenangan duniawi bersifat sementara dan tidak sebanding dengan kebahagiaan abadi yang menanti di akhirat bagi mereka yang beriman dan beramal saleh.

Lebih lanjut, Al-Qur'an memberikan uraian tentang apa yang akan terjadi pada hari kiamat, yang merupakan hari pembagian nasib bagi seluruh ciptaan. Pada hari itu, manusia akan terbagi menjadi dua kelompok: orang yang bertakwa dan orang yang maksiat. Orang yang bertakwa adalah mereka

¹⁶ Budi Suhartawan, 'Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)', TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir, 2.02 (2022), 106.

¹⁷ Moh Azwar Hairul, 'Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na ' Im Karya Thaifur', dalam *Jurnal Nun*, 3.2 (2017), 40.

yang menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan, sementara orang yang maksiat adalah mereka yang melanggar perintah-Nya dan hidup dalam dosa.

Makna dari wajah orang-orang di hari kiamat mencerminkan keadaan jiwa mereka. Wajah orang-orang yang beriman dan bertakwa akan berseri-seri, cerah, dan bercahaya karena kebahagiaan dan kegembiraan yang mereka rasakan. Mereka akan menunjukkan jejak kebahagiaan dan kegembiraan di wajah mereka, sebagaimana firman Tuhan Yang Maha Esa dalam Al-Qur'an, "Kamu akan mengenali pancaran kebahagiaan di wajah mereka (Al-Mutaffifin: 24)." Ayat ini menggambarkan betapa jelasnya kebahagiaan yang terpancar dari wajah orang-orang beriman sebagai hasil dari amal saleh mereka dan rahmat Tuhan yang mereka terima. Sebaliknya, wajah orang-orang yang maksiat akan tampak muram dan penuh kesedihan. Mereka akan merasakan penyesalan yang mendalam karena telah menyia-nyaiakan kesempatan mereka di dunia untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan banyak muka pada hari itu tertunduk terhina (Al-Ghashiyah: 2)." Ayat ini menunjukkan keadaan orang-orang yang berdosa di hari kiamat, yang akan merasakan penderitaan dan penyesalan karena perbuatan mereka di dunia.¹⁸

Al-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang mukmin pada hari kiamat. Wajah mereka akan berseri-seri, menunjukkan kebahagiaan, kegembiraan, dan kepuasan. Hal ini disebabkan oleh nikmat besar yang mereka terima dari Allah SWT setelah menjalani kehidupan dunia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan. Kata "نَاصِرَةٌ" (nāḍirah) dalam ayat ini secara harfiah berarti bercahaya atau berseri-seri, menunjukkan penampilan wajah yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan.

Menurut Al-Shabuni, kondisi ini adalah manifestasi dari kenikmatan spiritual dan emosional yang dirasakan oleh orang-orang beriman sebagai hasil dari amal saleh mereka di dunia. Wajah yang bercahaya ini merupakan tanda dari penerimaan rahmat dan keridhaan Allah SWT. Mereka yang mendapatkan nikmat ini adalah orang-orang yang telah berusaha keras menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah, berpegang teguh pada ajaran-Nya, dan menjauhi segala bentuk dosa dan kemaksiatan.

Al-Shabuni juga menekankan bahwa kegembiraan ini bukan hanya karena mereka berhasil mencapai surga, tetapi lebih dari itu, karena mereka mendapatkan kesempatan untuk melihat Allah SWT. Ini adalah puncak dari segala kenikmatan yang ada di surga, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis yang menyatakan bahwa melihat Allah adalah kenikmatan tertinggi yang akan diberikan kepada orang-orang beriman. Kegembiraan dan kebahagiaan yang terpancar dari wajah mereka mencerminkan kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam atas pencapaian spiritual yang luar biasa ini.¹⁹

Al-Shabuni mengaitkan penjelasan ini dengan konteks teologis yang lebih luas, di mana keimanan dan ketakwaan di dunia berbuah dengan kemuliaan dan kenikmatan di akhirat. Dalam pandangannya, ayat ini tidak hanya menggambarkan keadaan fisik orang-orang beriman, tetapi juga menggambarkan keadaan spiritual mereka yang penuh dengan cahaya iman dan ketakwaan. Oleh karena itu, al-Shabuni mengajak setiap individu untuk merenungkan pentingnya menjalani kehidupan yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, agar dapat meraih kebahagiaan dan kenikmatan yang abadi di akhirat.

Sedangkan ayat selanjutnya berbunyi *إلى ربها ناظرة* (Memandang kepada Tuhannya). Menurut al-Shabuni, yakni mereka melihat keagungan Tuhan mereka, dan tenggelam dalam keindahan-Nya. Kenikmatan terbesar bagi penghuni surga adalah melihat Sang Pemilik, Yang Maha Agung dan Melihat wajah-Nya yang mulia tanpa hijab. Dalam hal ini al-Shabuni mengutip Hasan al-Basri yang mengatakan bahwa mereka melihat Sang Pencipta, dan pantas bagi mereka untuk berseri-seri saat melihat Sang Pencipta. Hadis sahih telah mengonfirmasikan hal tersebut. Ini adalah pandangan Ahlus Sunnah, yang didukung oleh apa yang diriwayatkan dalam dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim), berikut hadisnya; "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara nyata sebagaimana kalian melihat bulan..."

Tentang ayat ini, al-Shabuni mengutip tafsir al-Khazin, Hijab akan diangkat, dan tidak ada pemberian yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka, Maha Suci dan Maha Tinggi. Kaum Mu'tazilah menolak pandangan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat, dan mereka menafsirkan ayat

¹⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafâsîr Juz 3* (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 315.

¹⁹ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafâsîr Juz 3* (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 315.

(ناظرة) sebagai menunggu, yaitu menunggu pahala dari Tuhan mereka. Ini adalah pemahaman yang salah, karena kata 'nadhar' yang berarti 'menunggu' tidak memerlukan kata sambung.²⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang mukmin akan diberi kehormatan yang besar, yaitu kesempatan untuk melihat Allah SWT di akhirat. Al-Shabuni menegaskan bahwa ini adalah puncak dari semua kenikmatan surga, melebihi segala kenikmatan materi yang bisa dibayangkan. Penggunaan kata "نَاظِرَةٌ" (nāzīrah) dalam ayat ini menunjukkan aktivitas melihat atau memandangi dengan penuh perhatian, kekaguman, dan rasa syukur yang mendalam. Hal ini menggambarkan pengalaman spiritual yang sangat mendalam dan kebahagiaan yang tak terhingga, yang dihadirkan oleh pandangan langsung terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Al-Shabuni, melihat Allah di akhirat adalah bentuk kenikmatan tertinggi yang hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman. Ini menandakan hubungan yang sangat dekat dan khusus antara Allah dan hamba-hamba-Nya yang setia dan taat. Keindahan dan keagungan Allah yang terlihat oleh mereka akan menambah kebahagiaan dan kepuasan mereka secara luar biasa, sehingga wajah mereka berseri-seri dengan cahaya kebahagiaan. Dengan demikian, kesempatan untuk melihat Allah adalah bukti dari rahmat dan karunia-Nya yang tak terbatas kepada para penghuni surga. Hal ini juga menunjukkan betapa besarnya penghargaan Allah kepada orang-orang yang telah menjalani kehidupan dunia dengan penuh keimanan dan ketakwaan, dan bagaimana mereka akan diberi balasan yang luar biasa di akhirat kelak.²¹

Ali Al-Shabuni menyoroti pentingnya memahami konteks ayat ini dalam al-Qur'an. Surah Al-Qiyamah secara keseluruhan membahas tentang hari kiamat, kebangkitan, dan pembalasan. Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan betapa dahsyatnya peristiwa hari kiamat dan bagaimana setiap manusia akan dihadapkan pada amal perbuatannya. Ayat-ayat ini kemudian hadir sebagai penghiburan bagi orang-orang beriman, menjelaskan ganjaran besar yang menanti mereka. Al-Shabuni juga merujuk pada pandangan ulama klasik dan kontemporer dalam tafsirnya, mencatat bahwa mayoritas ulama sepakat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah di akhirat. Pemahaman ini didukung oleh hadits-hadits sahih, seperti hadits dari Jarir bin Abdullah yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Muslim, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa kaum mukminin akan melihat Allah sebagaimana mereka melihat bulan purnama tanpa kesulitan.

Keunikan dan Implikasi Penafsiran al-Shabuni

Ada keunikan yang paling mencolok dalam penafsiran al-Shabuni atas ayat tentang melihat Allah; melihat Allah sebagai puncak spiritual dan penegasan makna kata نَاظِرَةٌ. Ali al-Shabuni menegaskan bahwa melihat Allah di akhirat adalah puncak dari segala kenikmatan spiritual, yang jauh melampaui semua bentuk kenikmatan fisik di surga. Menurutnya, anugerah ini merupakan bentuk tertinggi dari kebahagiaan dan kepuasan batin yang bisa dirasakan oleh orang-orang beriman. Kenikmatan melihat Allah tidak hanya memuaskan mata, tetapi juga memberikan kedamaian dan kebahagiaan mendalam bagi jiwa, menjadikannya pengalaman yang sangat istimewa dan berharga. Dalam pandangannya, kesempatan ini mencerminkan hubungan yang sangat dekat dan pribadi antara Allah dan hamba-Nya, menunjukkan betapa mulianya kedekatan tersebut.

Dalam penegasan makna kata "نَاظِرَةٌ" yang berarti 'melihat' atau 'memandang,' Ali al-Shabuni menguraikan bahwa kata ini lebih dari sekadar merujuk pada penglihatan fisik semata. Menurut al-Shabuni, makna "نَاظِرَةٌ" mencakup dimensi yang jauh lebih dalam dan kompleks, melibatkan tidak hanya penglihatan visual tetapi juga keterlibatan hati dan jiwa. Hal ini menekankan bahwa pengalaman melihat Allah di akhirat adalah pengalaman yang holistik dan menyeluruh. Dalam pandangannya, melihat Allah adalah suatu pengalaman yang melibatkan aspek spiritual dan emosional, serta visual. Ini menunjukkan bahwa kenikmatan melihat Allah bukan hanya berupa gambaran visual yang tampak di depan mata, tetapi juga melibatkan kedalaman pengalaman spiritual dan emosional, yang menciptakan sebuah pengalaman total yang memenuhi seluruh dimensi keberadaan manusia. Dengan demikian, tafsir al-Shabuni memberikan penekanan pada integrasi antara dimensi fisik, emosional, dan

²⁰ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafâsîr Juz 3* (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 315.

²¹ Devi Yulia and Anel Nailul Muna, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Dan Adil: Analisis Dari Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2024), 1374–86
<<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2661>>.

spiritual dalam pengalaman melihat Allah, menggambarkan kedekatan dan keintiman hubungan antara Allah dan hamba-Nya.

Penafsiran ini menjadi unik karena tafsir Ali al-Shabuni tidak hanya bercorak teologis, tetapi juga mengandung unsur-unsur sufistik. Dalam karyanya, al-Shabuni mengintegrasikan aspek-aspek teologi dengan dimensi mistik yang mendalam. Hal ini terlihat jelas dalam penafsirannya terhadap konsep melihat Allah di akhirat, di mana ia tidak hanya memberikan penjelasan dari sudut pandang teologis yang bersifat rasional dan argumentatif, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman spiritual dan kepuasan batin yang khas dalam tradisi tasawuf. Tafsirnya mencerminkan pemahaman bahwa kenikmatan melihat Allah adalah puncak dari perjalanan spiritual dan pencarian mistik, menggambarkan hubungan yang sangat mendalam dan personal antara Allah dan hamba-Nya. Dengan demikian, tafsir al-Shabuni menawarkan perspektif yang menyatukan aspek-aspek intelektual dan spiritual, memberikan wawasan yang kaya dan multidimensional tentang konsep-konsep agama dan pengalaman mistik.

Penafsiran al-Shabuni mengenai kemungkinan melihat Allah di akhirat membawa dampak yang signifikan terhadap pemikiran Islam tentang spiritualitas dan keimanan. Tafsir ini menekankan bahwa kenikmatan spiritual tertinggi terletak pada pengalaman melihat Allah, yang bukan hanya merupakan hadiah terbesar di akhirat, tetapi juga sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan penguatan iman di dunia. Implikasi dari tafsir ini mendorong umat Islam untuk memperbaiki dan memperdalam praktik ibadah mereka, seperti shalat, amal saleh, dan keterlibatan spiritual. Kesadaran akan adanya kenikmatan luar biasa dalam perjumpaan dengan Allah dapat memotivasi individu untuk lebih khushuk dan ikhlas dalam beribadah, serta lebih bertekad dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pemahaman tentang puncak kenikmatan spiritual ini tidak hanya menginspirasi kebangkitan spiritual, tetapi juga memberikan dorongan praktis untuk memperbaiki kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah.

Tafsiran Ali al-Shabuni tentang kemungkinan melihat Allah di akhirat juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Kesadaran akan hari kiamat dan kenikmatan spiritual yang menanti orang-orang beriman mendorong umat Islam untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat memperkuat solidaritas di antara komunitas dan memotivasi tindakan proaktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Ketika umat Islam menyadari bahwa ada ganjaran dan hukuman di akhirat berdasarkan tindakan mereka di dunia, mereka lebih termotivasi untuk menciptakan masyarakat yang mendukung satu sama lain dan berupaya mengatasi ketidakadilan serta kemiskinan.

Selain itu, tafsir ini mengandung pesan yang relevan bagi para pemimpin. Kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di akhirat dapat mendorong para pemimpin untuk menjalankan kepemimpinan dengan integritas dan keadilan. Dalam konteks ini, para pemimpin diharapkan dapat mengambil hikmah dari tafsir al-Shabuni untuk memastikan bahwa mereka bertindak dengan amanah, menjauhi korupsi, dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya memperdalam pemahaman spiritual individu tetapi juga memberikan arahan penting dalam konteks sosial dan kepemimpinan.

KESIMPULAN

Pandangan unik Ali al-Shabuni mengenai kemungkinan melihat Allah di akhirat menekankan bahwa pengalaman tersebut adalah puncak dari segala kenikmatan spiritual bagi orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan tersebut melampaui sekadar aspek fisik, memasuki dimensi spiritual dan emosional yang mendalam. Dengan demikian, meskipun *Shafwah al-Tafâsir* umumnya dikenal sebagai tafsir yang bercorak fiqh, kajian ini menunjukkan bahwa karya tersebut juga mengandung elemen teologis-sufistik yang signifikan. Al-Shabuni dalam tafsirnya memperlihatkan kedalaman pemahaman teologis yang sejalan dengan pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, khususnya dalam aliran Asy'ariyah. Penekanan pada puncak kenikmatan spiritual ini menggarisbawahi posisinya sebagai mufassir yang tidak hanya fokus pada aspek fiqh, tetapi juga pada aspek teologis dan sufistik, menjadikannya sebagai bagian integral dari tradisi Ahlus Sunnah dalam kajian tafsir.

Implikasi dari penafsiran ini adalah bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk mengalami kenikmatan terbesar ini di akhirat, pencapaian tersebut sangat bergantung pada kualitas perbuatan dan keimanan mereka di dunia. Jika seseorang tidak memperbaiki perilaku dan amal mereka, serta tidak berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, mereka mungkin tidak akan merasakan

kenikmatan tersebut di akhirat. Dalam konteks sosial, penafsiran ini mendorong umat Islam untuk memeriksa kembali tindakan mereka dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka agar sesuai dengan tuntunan agama. Kesadaran akan kemungkinan melihat Allah di akhirat harus mendorong individu untuk lebih berkomitmen pada praktik ibadah yang benar, serta memperhatikan akhlak dan perilaku mereka terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalliy, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyutiy, *Tafsir al-Qur'anil Adhim*, Juz 2, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, tt).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah Al-Tafâsir*, Juz 3 (Kairo: Darus Shabuni, 2009).
- al-Uthaimîn, Muḥammad Ibn Şâlih. *Jalan Selamat dalam Memahami Sifat-Sifat Allah, Syari'at dan Takdir*, trj. Izzudin Karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 2019).
- Al-Zamakhsyariy, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun Aqawil fi Wujuh at-Tanzil*, Jilid I-IV. Cet. IV, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- Armoyanto, Harda ddk. 'Mutakalimin's View on the Vision of Allah (Ru'yatullah)', *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3.1 (2022), 51–68 <<https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.399>>.
- Hairul, Moh. Azwar. 'Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na' Im Karya Thaifur', dalam *Jurnal Nun*, 3.2 (2017).
- Handayani, Satri. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Satri", *Journal On Teacher Educatio*, 4.3 (2023), 264–70.
- Imzi, A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Depok: LSIQ, 2013.
- Isnaini, Subi Nur. 'Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz : Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah', *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 17.2 (2021).
- Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. (Teheran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr, 1993),
- M. Sharif, Aliran-Aliran Filsafat Islam, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017).
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).
- Nurchakim, Lukman. 'Peran Akal Dalam Tafsir Al-Kasyaf', *Jurnal Egileaner*, 1.1 (2023).
- Rusli, Ris'an. *Theologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Suhartawan, Budi. 'Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik), TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 2.02 (2022), 106.